

MALUM DALAM PERSPEKTIF METAFISIKA

THOMAS AQUINAS

(Suatu Telaah *De malo, Quaestio I*)



TITUS NOVENO HERJANTO

1323013009

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

2017

LEMBAR PERNYATAAN KARYA ILMIAH
NON PLAGIAT

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa hasil tugas akhir ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan kelulusan dan atau pencabutan gelar yang saya peroleh.

Surabaya, 12 Juni 2017



Titus Noveno Herjanto
1323013009

LEMBAR PERSETUJUAN
PEMBIMBING

MALUM DALAM PERSPEKTIF METAFISIKA THOMAS AQUINAS
SUATU TELAAH *DE MALO, QUAESTIO 1*

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Menyelesaikan Program Strata Satu
di Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya

OLEH:
Titus Noveno Herjanto
1323013009

Telah disetujui pada tanggal 12 Juni 2017 dan dinyatakan LULUS

Pembimbing,



Dr. Agustinus Ryadi
NIK 132.08.0611

**LEMBAR PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui skripsi/karya ilmiah saya, dengan judul : **MALUM DALAM PERSPEKTIF METAFISIKA THOMAS AQUINAS – SUATU TELAHAH DE MALO, QUAESTIO 1** untuk dipublikasikan atau ditampilkan di internet atau media lain yaitu Digital Library Perpustakaan Unika Widya Mandala Surabaya untuk kepentingan akademik sebatas sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta.

Demikian pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Juni 2017



Titus Noveno Herjanto
1323013009

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Bapa di surga yang senantiasa mencurahkan rahmat ketekunan, kesabaran dan kesetiaan pada penulis, sehingga skripsi berjudul **MALUM DALAM PERSPEKTIF METAFISIKA THOMAS AQUINAS** (Suatu Telaah *De malo, Quaestio I*) dapat selesai dengan baik. Skripsi ini merupakan hasil studi penulis atas pemikiran metafisika Thomas Aquinas tentang kejahatan dan penderitaan (*malum*).

Studi atas filsafat Thomas Aquinas yang pernah saya alami, dan sumber yang memadai di perpustakaan seminari maupun internet, memudahkan saya menyelesaikan skripsi ini. Maka, sekalipun dengan banyak kritik dan revisi, skripsi ini dapat saya selesaikan dalam waktu yang cukup cepat.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu saya menyelesaikan skripsi ini, secara khusus:

1. Dr. Agustinus Ryadi selaku pembimbing utama skripsi, yang telah memberikan banyak waktu untuk mengoreksi dan mengarahkan proses pembuatan skripsi ini.
2. Keluarga penulis di rumah yang senantiasa mendukung dengan doa.
3. Rekan-rekan mahasiswa angkatan 2013 yang memberi bantuan materi, motivasi maupun doa yang tak ternilai harganya.
4. Para dosen Fakultas Filsafat UKWMS yang turut menyumbang gagasan melalui aneka kesempatan diskusi.
5. Komunitas para frater Seminari Tinggi Providentia Dei Keuskupan Surabaya, yang telah memberikan dukungan dan atmosfer kondusif untuk belajar. Terima kasih juga untuk Fr. Kristo yang bersedia menjadi *proof reader* skripsi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya penulis terbuka bagi setiap kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca yang ingin memahami secara radikal apa itu kejahatan dan penderitaan (*malum*).

Surabaya,

Penulis

GLOSARIUM

- **Abstrak**

Forma yang dilepaskan dari kekonkretan sesuatu oleh akal budi sehingga menjadi universal.

- **Akal budi**

kemampuan manusia memahami sesuatu yang spiritual, metafisis maupun material.

- **Aksiden (*accident/accidens*)**

Bentuk keberadaan yang melekat pada ada yang lain. Aksiden adalah properti atau atribut yang melekat pada substansi dan turut mendeterminasinya.

- **Aktus (*actuality/actus*)**

Pergerakan (*motion*) atau perubahan yang mengandaikan adanya keterarahan pada suatu tujuan. Aktus juga merupakan realisasi dari potensi. Terkait perubahan substansial, Aristoteles mengidentikkan aktus sebagai forma.

- ***Being***

Digunakan Aristoteles dan Thomas untuk merujuk pada ‘yang-ada’ secara metafisis.

- ***Causa (cause/penyebab)***

Sesuatu yang darinya kita memperoleh pengetahuan hakiki. Menurut Aristoteles dan Thomas, pengetahuan manusia hanya terjadi apabila akal budi sampai pada penyebab pertama (*first cause*). *Causa* dibagi menjadi empat: formal, material, efisien dan final.

- **Concupisence**
Con + cupere (Latin: bersama + nafsu), yaitu segala sesuatu yang ditimbulkan kehendak dan bertentangan dengan akal budi.
- **Eksistensi**
Ens yang berpartisipasi pada *esse* dan sudah mengada.
- **Eksistensi yang-harus-ada (*necessary*)**
Ens yang bereksistensi dan menjadi dasar bagi segala *ens* yang mungkin ada.
- **Eksistensi yang-mungkin-ada (*contingent*)**
Ens yang bereksistensi dan mendasarkan eksistensinya kepada *ens* yang-harus-ada.
- **Ens**
 Semua hal ‘yang-ada’ (*being*) secara metafisis.
- **Entitas (*entity/ens*)**
 Terminologi yang digunakan pada Abad Pertengahan untuk menjelaskan *being*.
- **Esensi**
 Unsur hakiki yang menyatakan identitas secara spesifik. Contoh: manusia esensinya ialah kemanusiaan.
- **Esse**
 Ada atau ber-ada.
- **Forma**
 Unsur hakiki yang memberi bentuk kepada suatu materi atau benda tertentu.

- **Forma Substansial**

Kodrat atau esensi umum dari suatu spesies atau kodrat atau esensi khusus dari suatu individu.

- ***Final end* (tujuan akhir)**

Keterarahan kodrat pada kesempurnaan dan kebahagiaan yang paripurna. Tujuan ini dapat dipahami akal budi manusia secara natural.

- ***Genus***

Jenis atau kelas dari berbagai hal yang memiliki kesamaan kodrat.

- **Hukum kodrat**

Prinsip universal yang mengikat semua makhluk, dapat dipahami akal budi spekulatif manusia dan mengarahkan pada tujuan terakhir.

- **Intelektual**

Yang berhubungan dengan akal budi.

- **Jiwa (*soul*)**

Prinsip imaterial yang menjadi dasar bagi kehidupan jasmani. Jiwa manusia adalah forma, sedangkan tubuh adalah materi. Kesatuan forma dan materi menjadi substansi atau *ens* material.

- **Keutamaan**

Dari bahasa latin *virtus* yang berarti suatu ‘daya/kekuatan’. Thomas mendefinisikan keutamaan sebagai ‘daya/disposisi batin dan tindakan yang tetap baik (*good habits*)’. Keutamaan pada manusia ada dalam intelek dan kehendak.

- **Materi**

Prinsip dalam makhluk materiil yang memungkinkan materialitasnya.

- ***Malum* (*evil*)**

Kata benda yang pengertiannya mencakup kejahatan moral (*malum culpae* atau *peccatum*) dan penderitaan jasmaniah secara umum (*malum poenae*). Thomas menggunakan *malum* juga untuk menunjuk segala sesuatu yang buruk pada dirinya sendiri (*malum intrinsicum*) dan tidak dikehendaki.

- ***Malum Metaphysicum***

Malum yang dipahami secara metafisis, yakni melampaui penderitaan fisik.

- **Metafisika**

Cabang dalam filsafat yang fokus pada pencarian hakikat segala ‘yang-ada’ (being/entitas). Metafisika sepenuhnya mengandalkan daya abstraksi akal budi yang melampaui kategori fisis maupun matematis.

- **Potensi**

Yang masih berupa kemungkinan untuk menjadi sesuatu yang lain.

- ***Privatio***

Dalam filsafat Thomas, *privatio* didefinisikan sebagai kekurangan atau ketiadaan forma dari sesuatu.

- ***Privatio boni***

Istilah yang digunakan Thomas untuk menjelaskan bahwa *malum* hanya dapat dimengerti keberadaannya karena kurangnya kebaikan partikular pada ciptaan.

- **Substansi**

Ens yang sudah bereksistensi secara individual.

- **Universal**

Sifat pengetahuan atau forma metafisis yang dapat diketahui semua makhluk. Terjadi setelah proses abstraksi.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pernyataan Karya Ilmiah Non Plagiat	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iii
Lembar Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah	iv
Kata Pengantar	v
<i>Glosarium</i>	vi
Daftar Isi.....	x
Abstrak	xii
<i>Abstract</i>	xv
Daftar Singkatan.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. RUMUSAN MASALAH	5
1.3. TUJUAN PENULISAN	5
1.4. METODE PENULISAN	6
1.5. SKEMA PENULISAN	6
BAB II MENGENAL THOMAS AQUINAS	8
2.1. RIWAYAT HIDUP THOMAS AQUINAS	8
2.2. PENGARUH PEMIKIRAN AGUSTINUS TENTANG <i>MALUM</i>	14
2.3. KEKHASAN PEMIKIRAN THOMAS TENTANG <i>MALUM</i>	19

BAB III MALUM DALAM PERSPEKTIF METAFISIKA THOMAS AQUINAS	25
3.1. KERANGKA DASAR METAFISIKA THOMAS AQUINAS	25
3.1.1. <i>Tuhan, being dan Esensi</i>	28
3.1.1.1. Tindakan dan Partisipasi <i>being</i>	34
3.1.1.2. Substansi dan Aksidens	35
3.1.1.3. Sifat-Sifat Transendental <i>being</i>	37
3.2. <i>MALUM</i>	39
3.2.1. <i>Malum Metaphysicum</i>	41
3.2.1.1. <i>Malum</i> bukanlah Entitas	42
3.2.1.2. <i>Malum</i> terdapat dalam Kebaikan.....	52
3.2.1.3 Kebaikan Menyebabkan <i>Malum</i> secara Aksidental.....	56
3.2.1.4 <i>Malum</i> Terbagi Menjadi Kejahatan Moral dan Hukuman.....	61
3.2.1.5. Kejahatan Moral Mengandung <i>Malum</i> Lebih Besar daripada Hukuman.....	65
3.2.2. <i>Malum Culpae</i>	71
BAB IV KESIMPULAN DAN TANGGAPAN KRITIS.....	78
.....	
4.1. KESIMPULAN	78
4.2. TANGGAPAN KRITIS	80
DAFTAR PUSTAKA.....	95

ABSTRAK

MALUM DALAM PERSPEKTIF METAFISIKA THOMAS AQUINAS SUATU TELAAH *DE MALO, QUAESTIO 1*

TITUS NOVENO HERJANTO
1323013009

Latar belakang skripsi ini adalah keinginan penulis memahami hakikat *malum*. Keinginan tersebut penulis wujudkan melalui pemikiran metafisika Thomas Aquinas yang secara khusus membahas *malum*. Metafisika Thomas berguna untuk memahami realitas secara hakiki.

Seseorang yang percaya eksistensi Tuhan sebagai Dia yang Maha Baik, percaya pula hakikat segala sesuatu (ciptaan) baik adanya. Sementara itu tidak bisa menyangkal pula adanya fenomena keburukan sebagai lawan kebaikan. Keburukan mudah dikenali namun sulit didefinisikan justru karena ia berakar di keseluruhan ‘yang-ada’. Keburukan (*malum*) adalah suatu konsep besar yang memuat segala bentuk realitas negatif (yang buruk, yang tidak adil, yang tak bermoral dan penderitaan).

Lantas bila *malum* adalah bagian dari keseluruhan ‘yang-ada’, yang baik, yang menjadi pertanyaan ialah ‘apa itu *malum*?’ Pertanyaan ini mengandaikan kajian *malum* secara metafisis (*malum metaphysicum*), melampaui pemahaman fisik, biologis, ekonomis dan psikologis semata. Metafisika mempersoalkan hakikat dari segala yang ada, yang dapat dipahami manusia, tak terkecuali *malum*.

Thomas Aquinas berusaha menyelidiki secara filosofis ‘apa itu *malum*’. Pemikirannya berangkat dari keyakinan bahwa segala sesuatu diciptakan Tuhan baik adanya. Tuhan sendiri adalah sumber kebaikan. *Malum* harus dipahami sebagai bagian kecil dari kebaikan yang lebih besar. *Malum* ialah semacam parasit yang menempel pada kebaikan. Lebih lanjut Thomas menjelaskan kemunculan *malum* sebagai akibat ketidakhadiran kebaikan (*absence of goodness*). Dengan demikian *malum* bukanlah sesuatu yang eksis pada dirinya sendiri. Penjelasan Thomas terhadap *malum* yang menggunakan perspektif metafisis bernuansa teistik menggugah penulis untuk mendalami dan menuangkannya dalam skripsi ini.

Skripsi ini bertujuan memberikan titik pijak yang rasional, radikal dan dapat dipertanggungjawabkan sehubungan dengan *malum*. Selain itu, titik pijak ini dapat mendorong kajian tentang *malum* yang disebabkan tindakan manusia (*malum morale*). Kebaikan merupakan nilai yang dikehendaki semua ‘yang-ada’. Kehendak manusia secara alamiah terarah pada kebaikan. Kebaikan yang dikehendaki dapat

menghasilkan tindakan. Tindakan yang tidak terarah pada tujuan akhir adalah buruk secara moral (*malum culpae*). Demikianlah tak terhindarkan bagi penulis mempertanyakan ‘apa itu *malum culpae*’.

Penulis melakukan studi pustaka terhadap karya Thomas, *De malo*. Buku tersebut sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Richard Regan dan diterbitkan Universitas Oxford tahun 2003. Karya Thomas yang lain seperti *Summa Theologiae* ikut memperkaya skripsi ini. Di samping itu masih ada banyak sumber lain dari para komentator Thomas, jurnal ilmiah maupun beberapa buku sebagai suplemen.

Dari hasil belajar terhadap pemikiran Thomas ini, penulis membuat beberapa kesimpulan. *Pertama*, segala sesuatu yang diciptakan Tuhan adalah baik. Kebaikan ini adalah kebaikan metafisis, yakni berada secara hakiki pada semua hal. Sebaliknya Tuhan tidak menciptakan *malum*. Dengan demikian *malum* bukanlah entitas atau suatu hal yang eksis pada dirinya sendiri. Dengan menjelaskan bahwa *malum* bukan entitas, Thomas menghindari adanya dualisme ciptaan, yakni *malum* sebagai ‘sesuatu’ yang berlawanan dengan kebaikan.

Kedua, sebagai non-entitas, *malum* hanya bisa dipahami sejauh adanya kebaikan. *Malum* hanya dipahami sejauh kurangnya kebaikan partikular pada ciptaan. Thomas mengistilahkan hal ini sebagai *privatio boni* atau *privation of goodness*. *Ketiga*, *malum* bisa ada dalam kebaikan. Kebaikan dapat menyebabkan *malum*, namun hanya secara aksidental sebagaimana tidak dimaksudkan itu terjadi.

Keempat, *malum* dapat dibagi menjadi dua: kejahatan moral (*malum culpae*) dan hukuman. *Malum* sebagai kejahatan moral dilakukan *rational being* yang memiliki kehendak bebas, yakni manusia. Sebagai makhluk rasional, manusia memahami adanya keterarahan secara alamiah pada tujuan akhir sesuai kodratnya. Namun kehendak bebasnya bisa menolak mematuhi. Dari sinilah kejahatan moral terjadi. Akibatnya, untuk mengekang kecenderungan kehendak bebasnya terhadap kejahatan diperlukan hukuman.

Kelima, hukuman sebagai *malum* bukanlah tujuan pada dirinya sendiri. Hukuman diadakan bukan untuk menyakiti semata, melainkan menciptakan keadilan dan kebaikan yang lebih besar. Entah untuk pelaku, korban maupun orang lain. Menurut Thomas, nampak bahwa kejahatan moral mengandung *malum* lebih besar dari pada hukuman. Sebab kejahatan moral dapat menghilangkan keterarahan pelaku maupun korban pada tujuan akhir kodrat manusia, yakni kebahagiaan dan persatuan dengan Tuhan.

Keenam, seseorang yang melakukan *malum culpae*, apapun intensi dan situasinya, tidak dapat dibenarkan. Alasannya ia merusak keterarahan alamiahnya pada tujuan akhir. Atas dasar ini dapatlah kemudian diyakini adanya sesuatu yang buruk pada dirinya sendiri (*malum intrinsicum*). Dikatakan demikian karena dalam

wilayah pramoral, seseorang sudah dapat mengetahui dan menilai secara apriori suatu hal sebagai buruk pada dirinya sendiri.

Sementara itu, Tuhan bukanlah penyebab langsung dari *malum poenae* (keburukan pada jasmani). Meski demikian tidak dapat dipungkiri bahwa keharmonisan alam menuntut adanya tingkatan kebaikan. Semuanya seolah tersusun secara hierarkis, mulai dari yang paling sederhana dan nampaknya buruk hingga yang paling sempurna. Hierarki ini nampaknya dikehendaki oleh Sang Pencipta. Adanya *malum poenae* ialah dalam rangka kebaikan semesta. Dalam konteks ini Tuhan hanya menyebabkan *malum poenae per accidens*.

Kata-kata kunci: metafisika, *malum (culpae, poenae, intrinsicum)*, Tuhan, kebaikan, *being*, esensi, *privatio boni*.

ABSTRACT

MALUM IN METAPHYSICAL PERSPECTIVE OF THOMAS AQUINAS A STUDY FROM *DE MALO, QUAESTIO* 1

TITUS NOVENO HERJANTO
1323013009

The background of this paper was my desire to understand the nature of *malum*, which was embodied through metaphysical perspective of Thomas Aquinas. The metaphysics of Thomas is useful for understanding the essence of reality.

Someone who believes in existence of God as the Supreme Good, also believes that the nature of things (creation) is good. While it can not be denied that vices (namely *malum*) are opposed to goodness, vices are easily recognized but difficult to define precisely because they are rooted in 'being'. According to Thomas, vices or evil (*malum*) is a great concept that includes all forms of negative reality (bad, unfair, immoral and suffering).

Then the question is: when *malum* was part of the being, which is good, how can one understand it? Can *malum* be classified as something that stands by itself (a thing), a force of its own, or something caused? Those questions presuppose metaphysical study on *malum* (*malum metaphysicum*), i.e. beyond the comprehension of physical, biological, economic, and psychological only. Metaphysics inquires of the essence of all that exists, which can be understood of man, which includes *malum*.

Thomas Aquinas attempted to investigate philosophically 'what *malum* is'. The thinking departs from the belief that God created all things good. God is the source of goodness. *Malum* should be understood as a small part of a greater good. *Malum* is a kind of parasite that attaches to the good. Further, Thomas explained the emergence of *malum* as a result of the absence of goodness. Therefore, *malum* is not something that exists in itself. Thomas' explanation againsts *malum* which uses theistic metaphysical perspective stirred me to explore and put it in this paper.

This paper aims to provide a rational starting point, radical and accountable in connection with *malum*. Moreover, the starting point is to encourage the study on *malum* caused by human action (*malum morale*). Goodness is the desired value for all 'being'. The human being naturally desire goodness and goodness stirred us to produce actions. Such actions that are not oriented to the end goal are morally

bad (*malum culpae*). Therefore, it is inevitable for me to raise a question: 'what is *malum culpae*?'

To get to the two-mentioned objectives, I had to answer the question 'what is *malum* in the metaphysical perspective of Thomas Aquinas?' I obtained the answer from the primary literature of Thomas, namely *De malo*. This book has been translated into English by Richard Regan and published by Oxford University in 2003. Another work of Thomas that I have used to enrich my paper is *Summa Theologiae*. In addition, I used also many other references such as Thomas' commentators, scientific journals and several books as supplements.

As a result of my study on the thought of Thomas, I pointed out some conclusions: *Firstly*, everything created by God is good. This goodness is metaphysical, namely it is essentially in all things. God did not create *malum*. Thus *malum* is neither an entity nor a thing that exists in itself. By explaining that *malum* is not an entity, Thomas avoided the dualism of creation, i.e. *malum* as 'something created' besides goodness.

Secondly, as a non-entity, *malum* can be understood only from the point of view of the existence of goodness. *Malum* only understood as the lack of particular goodness of creation. Thomas termed it as *privatio boni* or privation of goodness. *Thirdly*, there can be *malum* in goodness. Goodness can cause *malum*, but only as accidental, as it is not intended to happen.

Fourthly, *malum* can be divided into two: the moral evil (*malum culpae*) and punishment. *Malum* as a moral evil due to the rational being who has free will, namely the human being. As a rational being, humans understand their natural inclination towards the final end. However, free will can refuse to obey it. This refusal makes moral evil. Therefore, in order to correct the bad tendency of free will, punishment is needed.

Fifthly, *malum* of punishment is not an end in itself. Punishment is held not (only) to hurt someone, but create justice and the greater goodness, either for the perpetrator, victim or another person. According to Thomas, it appears that moral evil contains a greater *malum* than punishment. For moral evil can eliminate someone's alignment with the final end of human nature, which is happiness and unity with God.

Sixthly, someone who does *malum culpae*, whatever the intentions and circumstances, can not be justified. The reason is that he/she damages his/her natural direction towards the final end. This is because something can be bad in itself (*malum intrinsicum*). At premorality, one is able to know *a priori* that something is bad in itself.

Meanwhile, God did not cause *malum poenae* (evil of suffering). Yet it is undeniable that the harmony of nature 'requires' levels of goodness. Everything seemed to be composed hierarchically, from the most simple and seemingly poor

to the most perfect. This hierarchy seems willed by the God. Therefore, *malum poenae* is only understood as for the good of the universe. In other words, God only causes *malum poenae per accidens*.

Key words: metaphysics, *malum (culpae, poenae, intrinsicum)*, God, goodness, being, essence, *privatio boni*.

DAFTAR SINGKATAN

Penulis akan menyingkat penulisan tiga sumber pustaka yang kerap digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

- AQUINAS, THOMAS, *On Evil*, (judul asli: *De malo*), Brian Davies (ed.), translated by Richard Regan, Oxford University Press, New York 2003.

disingkat menjadi : *O. E.*

Contoh: *O. E.*, q. 1, a. 2, *obj. 7, rep. 7*, 62 (tanpa ditulis ‘hlm.’)

Dibaca : buku *On Evil, quaestio 1*, artikel 2, sanggahan ke-7, jawaban Thomas ke-7, halaman 62

- AGUSTINUS, *Pengakuan-Pengakuan*, (judul asli: *Confessiones*), diterjemahkan oleh Ny. Winarsih Arifin dan Dr. Th. van den end, Kanisius, Yogyakarta 2009.

disingkat menjadi : *P. P.* (ditulis tanpa hlm.)

- AQUINAS, THOMAS, *Summa Theologiae vol. I & vol. II*, translated by the Fathers of English Dominican Province, Christian Classics, Westminster-Maryland 1981.

disingkat menjadi : *S. Th. I* dan *S. Th. I-II*

Contoh: *S. Th. I*, q. 1, a. 2, *obj. 7, rep. 7*, 62 (tanpa ditulis ‘hlm.’)

Dibaca : buku *Summa Theologiae* bagian pertama, *quaestio 1*, artikel 2, sanggahan ke-7, jawaban Thomas ke-7, halaman 62

Contoh: *S. Th. I-II*

Dibaca : buku *Summa Theologiae* bagian pertama dari jilid kedua (*first part of the second part*).